

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Awal perkembangan penulisan sejarah Indonesia dimulai dengan adanya penulisan sejarah oleh bangsa Indonesia. Pada mulanya, kesadaran sejarah ini lahir dari pertanyaan tentang asal-usul dan tujuan dari kehidupan. Kesadaran sejarah ini berkembang melalui tradisi lisan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya. Kemudian ketika huruf-huruf dan tulisan dikembangkan, maka tradisi lisan yang berisikan hal-hal terkait masa lalu mulai dituliskan.¹

Historiografi berkembang seiring dengan perkembangan alam pikiran manusia. Begitu pula halnya dalam perkembangan historiografi di Indonesia, sangat dipengaruhi oleh perkembangan sejarah Indonesia.² Dalam perkembangannya, historiografi di Indonesia dibagi berdasarkan tiga periode yaitu historiografi tradisional, kemudian historiografi kolonial, lalu dilanjut dengan historiografi nasional atau modern.³

Kesadaran akan historitas kita menunjukkan perbedaan yang sangat besar antara corak historiografi tradisional, seperti babad, hikayat, silsilah atau kronik. Sebagian besar historiografi tradisional memuat tindakan-tindakan tidak dari manusia. Tetapi dari dewa-dewa, jadi merupakan teogoni dan kosmogoni yang menerangkan kekuatan-kekuatan alam dan mempersonifikasikan sebagai dewa. Selama suatu

¹ Agus Mulyana dan Dra. Darmiasti, *Historiografi di Indonesia: Dari Magis-Religijs Hingga Srtukturis*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2009).

² Agus Mulyana dan Dra. Darmiasti, *Historiografi di Indonesia: Dari Magis-Religijs Hingga Srtukturis*,....

³ Agus Mulyana dan Dra. Darmiasti, *Historiografi di Indonesia: Dari Magis-Religijs Hingga Srtukturis*,....

kelompok manusia belum hidup sebagai dewa dan kesatuan politik, maka perhatian timbul terhadap sejarah sebagai kesatuan yang mencakup hubungan antara kejadian-kejadian dan fakta-fakta.⁴

Esensial bagi cerita sejarah sudah tampak adanya batasan waktu dan urutan kejadian. Dalam *Babad Tanah Jawi* urutan kerajaan-kerajaan dan periode berdirinya. Telah dimuat pula cerita awalnya dunia dan permulaan Tanah Jawa diduduki.⁵

Historiografi tradisional juga mempunyai fungsi sosial psikologis untuk memberi masyarakat suatu kohesi, antara lain dengan memperkuat kedudukan dinasti yang menjadi pusat kekuatannya. Kedudukan sentral raja menimbulkan pandangan yang kita kenal sebagai rajasentrisme, sedang *scope* khususnya menimbulkan regiosentrisme. Dalam dua bentuk subjektivitas yang langsung mencerminkan kondisi sosio-kultural masyarakat tradisional.⁶

Khusus mengenai Historiografi Islam di Indonesia, kemunculannya di dalam tradisi penulisan sejarah dipengaruhi oleh masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia sampai pada abad ke-16 M.⁷ Namun, setelah munculnya kerajaan Islam, karya-karya sejarah khusus menuliskan mengenai sejarah di kerajaan tersebut. Dan dalam pembagian atau pembabakan historiografi Indonesia, karya-karya bercorak Islam menjadi bagian dari historiografi tradisional.

⁴ Sarton Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*, (Jakarta: PT Gramedia, 1982), hlm. 16.

⁵ Sarton Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*, hlm. 16-17.

⁶ Sarton Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*, hlm. 17.

⁷ H. A. Muin Umar, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm.187.

Ciri dari karya sejarah yang dipengaruhi oleh Islam muncul pada jenis karya dan dalam bentuk nama. Terdapat istilah-istilah yang menunjukkan kepada narasi tertentu seperti *haba*⁸, *hikayat*, *kisah tambo* dan lain-lain yang sebagiannya berasal dari bahasa Arab. Dengan melihat sebutan-sebutan tersebut maka karya sastra klasik dapat dijadikan bahan penting dalam studi karya Historiografi Islam, sehingga akan membentuk suatu horizon baru di dalam penulisan sejarah Islam yang lebih banyak berpijak pada bumi sendiri dalam pengembangan keahlian dan pengetahuan sejarah Islam yang dilakukan oleh penulis-penulis Islam sendiri.⁹

Historiografi Islam pada periode perlawanan terhadap kolonialisme terutama pada masa penetrasi politik Barat yang menimbulkan reaksi Aceh, Banten dan Mataram, Banjar, Goa dan di tempat-tempat lainnya.¹⁰

Salah satu perkembangan penting dalam penulisan sejarah di Indonesia yang mengarah pada bentuk historiografi kolonial adalah penulisan sejarah yang ditulis oleh orang Belanda. Sebuah tim terdiri dari para sarjana ahli sejarah dan diketahui Dr. F.W. Stapel. Judul buku sejarah yang ditulis tersebut adalah *Geschiedenis van Nederlandsch Indie* (Sejarah Hindia Belanda). Buku ini menceritakan bahwa Belanda merupakan subjek utama dalam buku ini, sedangkan bangsa Indonesia hanyalah merupakan objek dari cerita sejarah. Para pahlawan Indonesia di citrakan negatif, pemberontak, jahat dan sebagainya.¹¹

⁸ *Haba* dalam bahasa Aceh misalnya berasal dari bahasa Arab *khobar* yang oleh Rosenthal disebutkan sebagai salahsatu bentuk dasar historiografi Islam. Lihat H. A. Muin Umar, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm.188.

⁹ H. A. Muin Umar, *Historiografi Islam*,.... hlm. 188.

¹⁰ H. A. Muin Umar, *Historiografi Islam*,.... hlm. 187.

¹¹ Agus Mulyana, dkk, *Historiografi di Indonesia: Dari Magis-Religiuis Hingga Srtukturis*,....

Sejarah kolonial pada umumnya menjadi kebanggaan bangsa yang pernah menjadi penjajah. Sejarah kolonial dapat memberikan pelengkap yang sangat berarti bagi sejarah lokal.¹² Tidak dapat disangka, bahwa historiografi turut memperkuat proses naturalisasi historiografi Indonesia. Terlepas dari berbagai subjektivitas yang melekat pada tulisan-tulisan sejarawan colonial, pada umumnya deskripsinya berorientasikan fakta-fakta dan kejadian-kejadian, umpunya dalam sejarah VOC tentang yang bersangkutan dengan pelayaran, perdagangan dan peperangan melawan raja-raja. Kekayaan akan fakta-fakta sungguh menyolok

Sejarah nasional lahir pada abad ke-19 di Eropa ketika pembentukan Negara-bangsa membutuhkan narasi yang dapat membujuk, mengubah subjek Negara menjadi warga Negara baru, memasukkan mereka ke dalam nasion yang baru, dan meyakinkan mereka bahwa masa depan adalah milik mereka bersama. Dalam *Seeing Like a State*, James Scott (1998) menunjukkan bagaimana lembaga-lembaga Negara di berbagai bagian dunia mencoba memadatkan kenyataan-kenyataan sosial yang kompleks ke dalam struktur dan klasifikasi yang disederhanakan. Struktur-struktur ini didasarkan pada konsep dan kategori yang dapat digunakan Negara untuk mendefinisikan dan mengendalikan warga masyarakat.¹³

Historiografi Nasional merupakan sebuah kegiatan yang menyederhanakan berbagai macam kisah masa lalu. Ia menghapus sejarah tandingan, narasi (semi) otonomi local, dan menonjolkan sebuah metanarasi baru dari Negara-bangsa. Dengan mengesampingkan berbagai genre historiografi yang beredar di luar

¹² Soedjatmoko, dkk, *Historiografi Indonesia: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995), hlm. 7.

¹³ Henk Schulte Nordholt, dkk, *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, (Jakarta; Denpasar: Pustaka Larasan, 2008), hlm. 6.

Negara, dan semata-mata menggantungkan dirinpada data yang dihasilkan dari arsip Negara, sejarah baru Negara-bangsa kelahirannya, pertumbuhan, dan kejayaannya, bercampur dengan berbagai krisis yang selalu berhasil diatasi diajarkan dalam setiap ruang kelas di Negara bersangkutan. Sejarah nasional yang baru dan seragam telah menggantikan pluralitas narasi yang telah ada sebelumnya dalam masyarakat.¹⁴

Islam di Indonesia merupakan fenomena yang sangat menarik untuk ditulis, oleh karena penulisan sejarahpun banyak menarik perhatian para ahli, tidak saja ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia, tetapi juga banyak ditulis dalam bahasa asing baik oleh penulis asing, maupun oleh penulis Indonesia sendiri.¹⁵ Beberapa karya mengenai sejarah Islam di Indonesia yang ditulis dalam bahasa asing antara lain karya Taufik Abdullah *Adat and Islam. An Examination of Conflict in Minangkabau* (New York: Cornel University, 1961), D.A. Rinkes yang berjudul *De Heiligen van Java I. De Makam van Sjech Abdoelmoehji* (1910), J.J. Ras, *Hikajat Bandjar: A Stidy in Malay Historiography* (disertasi Leiden 1968). Seorang sarjana Belanda yang terkemuka C. Snouck Hurgronje banyak sekali menulis tentang Islam di Indonesia antara lain adalah *De Islam in Nederlandsch-Indie* (1913), *De Hadjie Politiek der Indische Regeering* (1909), *De Atjehers* (1893). Seorang sarjan Indonesia terkenal Husein Djajadiningrat juga sangat banyak menulis tentang Islam di Indonesia seperti *De Naam van den eerste Mohammedaansche vorst in West Java* (1993), *Critisch*

¹⁴ Henk Schulte Nordholt, dkk, *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*,.... hlm. 6.

¹⁵ H. A. Muin Umar, *Historiografi Islam*,.... hlm. 188-189.

oversich van de Maleische weken vervatte gegevens van het Sultanat van Atjeh (1911), *Critische beschowing van de Sadjarah Banten* (1913). Seorang sarjana Belanda yang juga banyak menulis tentang Islam di Indonesia ialah H.J de Graaf. Karya-karyanya antara lain ialah *De Orspong der Javaanse Moskee* (1948), *De Regering van Sultan Agung, Vorst van Mataram* (1958), *Titels en namen van Javaanse Vorsten en groten uit de 16'en17' eeuw* (1953), *De Moskee van Djapara* (1936), *South East Asian Islam ti the eighteenth Century* (1970), *The Origin of the Javanese Mosque* (1963). Di samping itu bersama dengan Th. G. Th. Pigeaud menulis suatu buku yang berjudul *De Eerste Moslimse Vorstendommen op Java* yang diterbitkan tahun 1974 di Leiden kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa* yang cetakan keduanya diterbitkan di Jakarta tahun 1986.

Pada periode ini muncul berbagai karya sejarah hasil sejarawan Indonesia terkemuka, salah satunya adalah H. Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa dikenal dengan sebutan Buya Hamka. Ia dikenal sebagai seorang ilmuwan *otodidak* yang berhasil dalam pengetahuan Islam dan sebagai penulis lebih dari 113 judul buku.¹⁶

Sejarah Umat Islam merupakan salah satu karya sejarah Buya Hamka yang terdiri dari IV jilid yang di terbitkan pertama kali pada tahun 1950-an, dan ditulis oleh Buya Hamka pada tahun 1930-an sampai tahun 1960-an. Dan pada edisi terbaru yang dicetak pada tahun 2017 ini penerbit menyatukan keempat buku tersebut dalam satu buku dengan judul yang sama, yakni Sejarah umat Islam.

¹⁶ Panitia peringatan Buku, *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, hlm. 537.

Berdasarkan penjelasan diatas, ada beberapa alasan yang mendorong penulis mengangkat tema Sejarah Umat Islam, diantaranya:

1. Buya Hamka Lahir dari keluarga akademis.
2. Buku Sejarah Umat Islam ini merupakan salah satu karya emas dari seorang ulama fenomenal di Indonesia

Karena itu penulis tertarik untuk mengkaji mengenai kontribusi seorang Buya Hamka Historiografi Indonesia dengan menjadikan Sejarah Umat Islam sebagai objek penelitian yang bersifat Historiografis. Untuk penelitian Skripsi ini penulis mengambil judul **“SEJARAH UMAT ISLAM JILID IV KARYA HAMKA: PERSPEKTIF HISTORIOGRAFI ISLAM INDONESIA”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas penulis Sejarah Umat Islam Jilid IV Karya Hamka (Perspektif Historiografi Islam Indonesia). Dalam menjelaskan permasalahan tersebut, penulis merumuskan permasalahan yang akan dibahas diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Riwayat Hidup dan Karya Hamka?
2. Bagaimana Corak Penulisan Hamka dalam Buku Sejarah Umat Islam Jilid IV?
3. Bagaimana Metode Penulisan Hamka dalam Buku Sejarah Umat Islam Jilid IV?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang penulis rencanakan ini mengenai Sejarah Umat Islam Jilid IV Karya Hamka (Perspektif Historiografi Islam Indonesia) berdasarkan perumusan masalah diatas dengan pokok permasalahan yang akan diteliti adalah untuk:

1. Untuk menjelaskan Riwayat Hidup dan Karya Hamka
2. Untuk menjelaskan Corak Penulisan Hamka dalam Buku Sejarah Umat Islam Jilid IV
3. Untuk menjelaskan Metode Penulisan Hamka dalam Buku Sejarah Umat Islam Jilid IV

D. Kajian Pustaka

Sejarawan dalam melakukan sebuah penelitian sejarah biasanya tidak benar-benar berangkat dari nol. Topik-topik sejarah yang menjadi kajiannya biasanya akan dikenal oleh sejarawan terlebih dahulu lewat bacaannya.¹⁷ Bacaan-bacaan ini juga biasanya berupa sumber-sumber sekunder seperti buku-buku. Buku-buku tersebut juga dapat merupakan kajian terdahulu, sehingga perlu diadakan suatu review yang mengungkapkan isi buku secara umum dan apa kekurangan dari buku tersebut.¹⁸ Tujuan dilakukannya tinjauan pustaka adalah untuk membuktikan aspek orisinalitas atas penelitian ilmiah yang akan dilakukan dan mempunyai alasan mengapa penelitian tentang obyek tersebut harus dilakukan.¹⁹

¹⁷ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 72.

¹⁸ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, Ciputat, 1999), hlm. 61.

¹⁹ Nina Herlina Lubis, *Metode Sejarah*, (Jawa Barat: YMSI, 2007), hlm. 83.

Melihat dari pemaparan diatas maka peneliti melakukan kajian pustaka terhadap sumber sekunder berupa buku yang menjadi acuan dalam penelitian yaitu:

1. Muhammad Sidiq, 2017, *Ulama dan Negara: Kiprah Hamka Sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tahun 1975-1981*. Skripsi ini sangat membantu bagi penulis termasuk tentang pembahasan biografi Hamka, yang berbeda dalam penulisan skripsi karya Muhammad Sidiq ini lebih khusus kepada peran Hamkanya sedangkan karya yang saya tulis itu lebih membahas tentang cara penulisan salah satu karya Hamka yaitu Sejarah Umat Islam.
2. Drs. H.A. Muin Umar, 1988, *Historiografi Islam karya*, Jakarta: Rajawali. Buku ini sangat membantu bagi penulis, walaupun didalamnya banyak membahas tentang Historiografi Islam secara luas tetapi terdapat juga membahas tentang Sejarah Islam di Indonesia dan gaya penulisan Hamka tentang Sejarah Umat Islam.
3. Tarbiyah, 2013, *Corak dan Metodologi Penulisan Sejarah Sirah Nabawiyah Karya Ibnu Ishaq*, Sripsi, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini mengkaji tentang Historiografi Islam tentang kitab yang dibahasnya dan membantu bagi penulis untuk menjadi acuan.
4. Hasan Mubarak, 2014, *Historiografi Tarikh Al-Khulafa: Corak dan Metodologi Penulisan Tarikh Al-Khulafa Karya Imam As-Suyuthi*, Skripsi, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini mengkaji tentang Historiografi Islam tentang kitab yang dibahasnya dan membantu bagi penulis untuk menjadi acuan.

E. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian sejarah adalah penelitian yang secara eksklusif memfokuskan kepada masa lalu. Penelitian ini mencoba merekonstruksikan apa yang telah terjadi di masa lalu selengkap dan seakurat mungkin, dan biasanya menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dalam mencari data dilakukan secara sistematis agar mampu menggambarkan, menjelaskan, dan memahami kegiatan atau peristiwa yang terjadi beberapa waktu yang lalu. Penulisan peristiwa masa lampau dalam bentuk peristiwa atau kisah sejarah yang dapat di pertanggungjawabkan secara ilmiah, harus melalui prosedur kerja sejarah. Pengiasahan masa lampau tidak dapat dikerjakan tanpa ada sumber yang menyangkut masa lampau tersebut, sumber yang dimaksud adalah serupa data yang melalui proses analisis menjadi sebuah fakta atau keterangan yang otentik yang berhubungan dengan tema permasalahan, dalam ilmu sejarah dikenal sumber-sumber itu baik tertulis maupun tidak tertulis. Proses dalam penulisan laporan penelitian sejarah membutuhkan kreatifitas, imajinasi yang kuat, dan multirasio. Laporan tersebut hendaknya ditulis dengan gaya penulisan yang baik dan objektif.²⁰

Dalam tahapan metode penelitian sejarah ada 4 tahap, yaitu tahapan heuristik, tahapan kritik, tahapan interpretasi, dan tahapan historiografi atau penulisan.²¹

Adapun penelitian sejarah ini dilakukan dengan menggunakan 4 tahapan adalah sebagai berikut:

²⁰ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi aksara, 2007), hlm. 6.

²¹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1985) hlm. 32.

1. Heuristik

Tahapan ini merupakan tahapan pengumpulan data dan kegiatan untuk menghimpun informasi yang dapat digunakan sebagai sumber data.²² Pada tahapan ini, penulis berusaha mencari dan menghimpun sumber-sumber yang dianggap relevan dan *credible* dengan bidang kajian atau topik yang akan dibahas. Penulis melakukan observasi atau dengan cara mencari buku-buku yang memiliki relevansi dengan objek yang diteliti, baik berupa informasi tentang objek maupun informasi yang terkait dengan model penulisan, sehingga penulis akan memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai objek yang akan diteliti tersebut. Dalam penelitian Historiografi Sejarah Umat Islam (Corak dan Metode Penulisan Sejarah Umat Islam Karya Hamka), Untuk menunjang sumber-sumber lainnya. Penulis mencoba mengadakan kunjungan ke beberapa tempat, seperti, perpustakaan umum, perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, dan toko-toko yang menyediakan buku yang layak untuk dijadikan sumber.

Sumber dalam sejarah berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua, pertama sumber primer, yaitu sumber dari kesaksian orang yang langsung terkait dengan peristiwa, atau bagian dari peristiwa atau dokumen yang menceritakan atau membahas tentang peristiwa itu. Yang kedua yaitu sumber sekunder, yaitu sumber yang berupa berbagai ungkapan tentang peristiwa yang dilakukan oleh

²² Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah...*, hlm. 34.

orang kedua atau bukan pelaku dan saksi mata langsung pada saat peristiwa berlangsung.²³

Adapun yang dijadikan sumber primer dari penelitian ini adalah beberapa buku dan kitab-kitab yang telah dibukukan karya Hamka, yaitu:²⁴

1. Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936) Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
2. Tenggelamnya Kapal van der Wijck (1937), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
3. Falsafah Hidup 1939.
4. *Ayahku*, 1950 di Jakarta.
5. Kenang-kenangan hidup I, autobiografi sejak lahir 1908 sampai pada tahun 1950.
6. Kenang-kenangan Hidup II.
7. Kenangan-kenangan Hidup III.
8. Kenang-kenangan Hidup IV.
9. Sejarah Ummat Islam Jilid I, ditulis tahun 1938 diangsur sampai 1955.
10. Sejarah Ummat Islam Jilid II.
11. Sejarah Ummat Islam Jilid III.
12. Sejarah Ummat Islam Jilid IV.
13. Fakta dan Khayal Tuanku Rao, 1970.

Salah satu karya Hamka yang paling fenomenal adalah Sejarah Umat Islam Karya Buya Hamka khususnya Sejarah Umat Islam Jilid IV yang akan menjadi

²³ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah...*, hlm. 38.

²⁴ Panitia Peringatan Buku, *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 534-537.

pembahasan utama mengenai Historiografi. Disamping sumber primer, penulis juga menggunakan sumber-sumber sekunder sebagai referensi.

Adapun sumber sekunder akan digunakan untuk menggambarkan perkembangan historiografi Indonesia yang berhubungan erat dengan sejarah, metode, serta corak penulisan, sebagai salah satu tema paling penting dalam kajian Historiografi Indonesia. Diantara sumber-sumber tersebut terdapat beberapa buku, diantaranya adalah:

- a. Irfan Hamka, *Ayah...*, Jakarta: Republika Penerbit, 2013.
- b. Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical explanation)*, Yogyakarta: Tiara Wacana. 2013.
- c. Monique Zaini-Lajoubert, *Karya Lengkap: Abdullah bin Muhammad al-Misri*, Bogor: Komunitas Bambu, 2008.
- d. Muin Umar, *Historiografi Islam karya*, Jakarta: Rajawali, 1988.

2. Kritik

Tahapan selanjutnya yaitu tahapan kritik. Pada tahapan ini adalah langkah yang dilakukan untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas atas sumber yang didapatkan dengan kualifikasi atas bentuk, bahan dan jenis dari naskah atau dokumen yang nantinya menentukan bagaimana validitas teks dan isi dari data-data. Kritik sumber adalah suatu usaha menganalisa, memisahkan dan mencari suatu sumber untuk memperoleh keabsahan sumber yang dibutuhkan. Dalam hal ini, dilakukan penyeleksian apakah data tersebut akurat atau tidak, baik dari

segi bentuk maupun isinya sehingga dapat dipertanggungjawabkan.²⁵ Pada tahapan kritik terbagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

a) Kritik Ekstern

Kritik ekstern yaitu digunakan untuk meneliti otentisitas sumber secara bentuk dengan menguji material kertas atau bahan, tanggal, dan tanda yang terdapat di dalam teks.²⁶

Buku Sejarah Umat Islam yang menjadi objek penelitian sehingga dalam sudut kritik eksternal, sumber primer ini adalah edisi terbaru dari buku sebelumnya, yang pernah diterbitkan pertama kali pada tahun 1950-an, dan ditulis oleh Buya Hamka pada tahun 1930-an sampai tahun 1960-an. Aslinya, buku ini terdiri dari empat buku (empat jilid), tetapi pada edisi baru ini penerbit menyatukan keempat buku (keempat jilid) tersebut dalam satu buku dengan judul yang sama yakni *Sejarah Umat Islam*.

b) Kritik Intern

Kritik intern merupakan proses menguji kredibilitas suatu sumber. Dalam kritik intern ini dilakukan 3 hal. Pertama, mengadakan penilaian intrinsik, yang berkaitan dengan kompeten tidaknya suatu sumber, keahlian dan kedekatan dari sumber atau saksi. Kedua, berkaitan dengan kemauan dari sumber untuk memberikan kesaksian dan menyampaikan kebenaran. Terakhir, koraborasi, yaitu pencarian sumber lain yang tidak memiliki keterkaitan dengan sumber utama untuk mendukung kebenaran akan

²⁵ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 11.

²⁶ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical explanation)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 77.

sumber utama. Setelah data atau sumber di kritik dan telah melewati tahap koraborasi, maka data itu disebut dengan fakta sejarah. Namun apabila data atau sumber tidak bisa dilakukan koraborasi, artinya sumber hanya berisi satu data saja, maka berlakulah prinsip *argumentum ex silentio*.²⁷

Sesuai dengan pembahasan diatas penulis telah melakukan penilaian dan mengecek terhadap sumber yang digunakan yang pertama yang menjadi sumber primer adalah bukti yang terjadi pada waktu itu berupa:

Buku Sejarah Umat Islam sebagai sumber primer yang menjadi objek penelitian, sehingga dalam sudut kritik internal sumber ini sumber yang valid karena merupakan sumber yang kredibel.

Adapun untuk sumber-sumber sekunder yang akan menjadi alat untuk membedah Buku Sejarah Umat Islam dalam kajian Historiografi, merupakan buku-buku yang sudah teruji sebagai sumber-sumber rujukan yang banyak digunakan dalam penelitian historiografis. Sehingga sumber-sumber tersebut dapat membantu proses penelitian skripsi ini.

Dapat dilihat bahwa sumber primer dan sumber sekunder ada keterkaitan sehingga dengan adanya bukti itu dapat meyakinkan bahwa peristiwa itu memang benar-benar terjadi dan layak untuk dijadikan penelitian.

3. Interpretasi

Pada tahap ini atau disebut dengan Interpretasi, bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu sintesis dan analisis. Interpretasi sering disebut biangnya

²⁷ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah...*, hlm. 80.

subjektivitas karena dalam proses ini masuk pemikiran-pemikiran penulis atas suatu fakta sejarah. Fakta-fakta tersebut kemudian dirangkai menjadi suatu rentetan tak terputus dari suatu peristiwa. Dalam penulisan sejarah subjektifitas itu diakui namun subjektifitas itu tetap harus dihindari.²⁸ Interpretasi merupakan sebuah tahapan yang cukup sulit karena penulis harus bersikap netral terhadap sumber yang ada. Oleh karena itu, penulis harus mengambil jarak dengan sumber agar tidak terlalu dekat dan menimbulkan bias. Dalam kedua cara tersebut ada berbagai jenis interpretasi, mulai dari interpretasi verbal, teknis, logis, psikologis, dan faktual.²⁹

Interpretasi juga merupakan suatu tahapan atau kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh atau dengan perkataan lain berdasarkan informasi, yang diberikan oleh jejak-jejak itu, penulis berusaha membayangkan bagaimana rasanya masa lampau itu.³⁰

Menurut Franz Rosenthal Corak adalah bentuk dasar dari karya sejarah. Awal perkembangan penulisan Sejarah Indonesia dimulai dari penulisan sejarah dalam bentuk naskah. Perkembangan Historiografi Indonesia memiliki 3 fase: historiografi Indonesia Tradisional, historiografi colonial, dan historiografi nasional.³¹

²⁸ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah...*, hlm. 78.

²⁹ Garraghan, Gilbert J, *A Guide to Historical Method*, (New York: Fordham University Press. 1947), hlm. 321-337.

³⁰ Kosim, E, *Metode Sejarah Asas Dan Proses*, (Bandung: Universitas Padjadjaran, Fakultas Sastra, Jurusan Sejarah 1984), hlm. 30.

³¹ Wahyu Iryana, *Historiografi Barat*, (Bandung: Humaniora, 2014), hlm. 255.

Menurut Kuntowidjoyo berkenaan dengan historiografi, Kuntowidjoyo berpendapat bahwa historiografi adalah penulisan sejarah yang didalamnya mengemukakan peristiwa dari setiap periode para penulis sejarah dan sebab-sebab penulisan sejarah yang mengalami perubahan.³²

Menurut definisi kamus *Webster's Third New International Dictionary of the English Language*, yang dimaksud dengan *metode* pada umumnya ialah:³³

- a. Suatu prosedur atau proses mendapatkan sesuatu objek...
- b. Suatu disiplin atau system yang acapkali dianggap sebagai suatu cabang logika yang berhubungan dengan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan untuk penyidikan ke dalam atau eksposisi dari beberapa subjek...
- c. Suatu prosedur, teknik, atau cara melakukan penyelidikan yang sistematis yang dipakai oleh atau yang sesuai untuk suatu ilmu (sains), seni, atau disiplin tertentu: Metodologi...
- d. Suatu rencana sistematis yang diikuti dalam menyajikan materi untuk pengajaran...
- e. Suatu cara memandang, mengorganisasi, dan memberikan bentuk dan arti khusus pada materi-materi artistik (1): suatu cara, teknik, atau proses dari atau untuk melakukan sesuatu... (2): suatu keseluruhan keterampilan (*a body of skills*) atau teknik-teknik...

³² Wahyu Iryana, *Historiografi Barat...*, hlm. 263.

³³ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah...*, hlm. 9.

Kemudian menurut kamus *Webster's Third New International Dictionary of the English Language*, metode ialah:

“Suatu cara untuk berbuat sesuatu; suatu prosedur untuk mengerjakan sesuatu; keteraturan dalam berbuat, berencana, dll.; suatu susunan atau sistim yang teratur.”

Jadi metode ada hubungannya dengan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistimatis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti. Dalam hal ini metode erat hubungannya dengan metodologi.³⁴

Sejarah Umat Islam merupakan salah satu karya emas dari tangan dingin seorang ulama fenomenal Indonesia. Karya sejarah yang ia tulis membahas tentang perjalanan sejarah umat Islam dan umat Islam mulai dari masa sebelum lahirnya Nabi Muhammad SAW. Hingga masa setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Bukan hanya membahas sejarah Islam dunia, melainkan juga sejarah Islam di Indonesia, tentang zaman keemasan umat Islam hingga kejatuhan umat Islam. Karya ini dalam historiografi Indonesia merupakan karya modern.

4. Historiografi

Tahapan Historiografi merupakan tahapan berupa kegiatan penulisan hasil penafsiran atas fakta-fakta dan usaha merekonstruksi masa lampau untuk memberikan jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan setelah sumber yang ditemukan pada tahapan heuristik, kemudian melewati tahap kritik

³⁴ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah...*, hlm. 9-10.

dan interpretasi. Dengan demikian historiografi adalah tahapan lanjutan dari interpretasi yang kemudian hasilnya dituliskan menjadi kisah yang menarik. Pada tahapan historiografi ini, hasil penafsiran atas fakta-fakta itu kita tuliskan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras. Dengan demikian tahapan yang di atas telah disusun dengan sebaiknya. Dengan melihat tahapan-tahapan ini tidaklah mengherankan apabila dikatakan bahwa kerja seorang sejarawan untuk menghasilkan sebuah hasil karya ilmiah yang bernilai historis.³⁵

Dalam tahapan Historiografi pembahasan mengenai Historiografi Sejarah Umat Islam (Corak dan Metode Penulisan Sejarah Umat Islam Karya Hamka), pada umumnya dibahas bab per bab yang mana pada bagian itu terdapat sub bab diantaranya:

Pada Bab I Pendahuluan membahas hal-hal yang bersifat pembuka yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, tujuan Penelitian, kajian Pustaka, Langkah-langkah penelitian.

Bab II membahas tentang riwayat singkat Hamka dari mulai kondisi umat Islam semasa Hamka, riwayat hidup Hamka dan karya-karya sejarah.

Bab III membahas tentang latar belakang penulisan buku sejarah umat Islam Jilid IV, corak penulisan buku sejarah umat Islam jilid IV, metode penulisan buku sejarah umat Islam IV.

Bab IV merupakan kesimpulan dari hasil penelitian yang tercermin dalam pembahasan bab I, bab II, dan bab III sehingga pada penulisan karya ilmiah ini diakhiri dengan daftar sumber dan lampiran-lampiran.

³⁵ Nina Herlina Lubis, *Metode Sejarah...*, hlm. 55.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG